

## LAKNAT DALAM AL-QURAN (*Sebuah Kajian Tematik*)

Rahmat Nurdin

Dosen STAIN Majene

[rahmatnurdin077@gmail.com](mailto:rahmatnurdin077@gmail.com)

### Abstrak

*Tulisan ini menelusuri bagaimana pengungkapan kata laknat dalam al-Qur'an melalui metode penafsiran tematik. Berdasarkan hasil akhirnya menunjukkan bahwa, pada hakikatnya laknat berarti menjauhkan dan mengusir, yakni orang-orang yang dilaknat Allah swt. akan dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya (kalau dari Allah sebagai subjek). Sedangkan kalau dari ciptaan dalam hal ini manusia, laknat berarti cacian, makian (sikap) dan kata-kata atau do'a yang dapat mengakibatkan kesusahan, bencana terhadap orang lain. Selanjutnya bentuk-bentuk pengungkapan kata-kata laknat dalam al-Qur'an terungkap sebanyak 41 kali dalam berbagai derivasinya dan faktor-faktor terjadinya laknat diantaranya adalah karena kesombongan, kekufuran, kemunafikan, kezaliman, keretakan hubungan, fitnah dan kedengkian.*

### Pendahuluan

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang bertaqwa<sup>1</sup>, petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman<sup>2</sup>, petunjuk bagi umat manusia dan keterangan-keterangan mengenai petunjuk dan sebagai *furqan* (pembeda antara yang benar dan yang batil).<sup>3</sup> Sekaligus al-Qur'an itu telah mengatur prinsip dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai persoalan kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Di era globalisasi sekarang ini, pemahaman agama masyarakat makin berkembang. Namun tidak sedikit dari mereka keluar dari tuntunan al-Qur'an disebabkan pengaruh dunia semata. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama kadang kala terjadi perpecahan dan perselisihan dalam suatu masyarakat, seperti halnya manusia begitu mudahnya melaknat orang yang ia benci bahkan orang yang sedang berperkara dengannya, sama saja apakah itu anaknya, suaminya, hewan atau selainnya.

---

<sup>1</sup>QS. al-Baqarah [2]: 2

<sup>2</sup>QS. al-Baqarah [2]: 97

<sup>3</sup>QS. al-Baqarah [2]:185, dan QS. āli-'Imrān [3]: 4

<sup>4</sup>Lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an ; Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 4

Ucapan laknat sering kali terdengar di telinga kita dan sepertinya saling melaknat merupakan perkara biasa bagi sebagian orang, pada hal melaknat seorang mukmin termasuk dosa besar. Sikap demikian terjadi karena mereka memahami laknat itu sebagai ungkapan makian, cacian, kejengkelan dan sakit hati. Misalnya kejengkelan seseorang terhadap orang lain karena tidak diterima lamarannya, maka kejengkelan orang tersebut diungkapkannya dalam bentuk do'a, "Semoga engkau tidak bahagia selamanya."

Olehnya itu perlu pengkajian mendalam mengenai hal tersebut, agar seorang mukmin dapat memahamai dengan benar, sehingga lisannya tidak begitu mudah mengucapkan kata-kata laknat kepada orang lain. Adapun kata atau lafaz laknat yang menjadi kajian dalam tulisan ini diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak 41 (empat puluh satu) kali dalam berbagai derivasinya.<sup>5</sup> Dan menjelaskan berbagai macam bentuk palaknatan Allah terhadap manusia salah satu diantaranya yaitu, laknat Allah terhadap orang-orang Yahudi. Firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ  
فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah kami jelaskan kepada manusia dalam kitab (al-Qur'an), mereka itu dilaknat Allah dan dilaknati (pula) oleh mereka melaknat.<sup>6</sup>

Dari sekian banyak pengungkapan kata laknat dalam al-Qur'an sebagaimana ayat diatas yang turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Jadi, laknat Allah bisa saja terjadi terhadap manusia yang tidak mengamalkan ilmunya sebagaimana orang-orang Yahudi yang mengakui adanya kitab suci al-Qur'an dan Nabi Muhammad, tapi justru mengingkarinya. Orang-orang seperti ini telah banyak terlihat di masyarakat kita yang memiliki

<sup>5</sup>Lihat Muhammad Fuad Abd. Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm* (t.tp: Dār al-Fikr, 1981), h. 649-650.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung; PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 24.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Jil. I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 370.

pengetahuan mendalam tentang al-Qur'an dan al-Sunnah, namun tidak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seorang mukmin.

Laknat sebagai suatu kutukan Allah terhadap makhluknya tentu berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat, sehingga orang-orang yang dilaknat dalam al-Qur'an akan dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat Allah swt.. Dalam tulisan ini penulis akan mengungkapkan bagaimana hakikat laknat dalam al-Qur'an dan bagaimana bentuk-bentuk pengungkapan kata laknat dalam al-Qur'an serta apa fakto terjadinya laknat.

### Pengertian Laknat

Laknat berasal dari kata ( لعن - يلعن - لعنا ), terdiri dari tiga huruf النون , العين , اللام yang berarti mengutuk.<sup>8</sup> Kata ini juga bermakna *ab'ada* (menjauhkan) dan *tarada* (mengusir). Ahmad bin Faris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* kata laknat diartikan sesuatu yang jauh atau terbuang sebagaimana setan yang dianggap jauh atau terbuang karena dilaknat oleh Allah swt..<sup>9</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata laknat berarti kutuk<sup>10</sup> yaitu do'a atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang.<sup>11</sup> Sedangkan dalam buku Cyril Glasse *Ensiklopedi Islam Ringkas* kata laknat adalah sebuah sikap saling mengutuk yang merupakan tradisi kuno yang bercorak keagamaan untuk menyelesaikan suatu persengketaan.<sup>12</sup> Istilah laknat juga berarti mencerca, mencibir dan menghina, misalnya Fulan melaknat seseorang. Fulan disini sebagai pelakunya dinamakan *la'īn*, sedangkan yang menjadi objek laknat tersebut disebut *mal'ūn*.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya laknat berarti menjauhkan dan mengusir, yakni orang-orang yang dilaknat Allah swt. akan dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya (kalau dari Allah sebagai subjek). Sedangkan kalau dari ciptaan dalam hal ini manusia, laknat berarti cacian (sikap) serta do'a yang diperuntukkan terhadap orang-orang tertentu.

### A. Bentuk-bentuk Pengungkapan Laknat dalam al-Qur'an

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1991), h. 398.

<sup>9</sup>Abū al-Ḥusain Ahmad ibn al-Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz V (Mesir: Dār al-Fikr, t.th.), h. 203.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), h. 626.

<sup>11</sup>*Ibid.* h. 620.

<sup>12</sup>Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam; Ringkas* (Cet. II; Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 233.

<sup>13</sup>Salman Naşif al-Dahduh, *Mi'ah Mimman La 'anahumulāhu Wa Rasūluhu*, terj. Amir Ghazali, *100 yang Terlaknat: Beragam Golongan dan Tindakan yang Dilaknat oleh Allah dan Rasulnya* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h. 8.

Term yang membentuk kata laknat (ل-ع-ن) dan segala perubahannya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan rincian sebagai berikut:

1. Pengungkapan dalam bentuk *Fi'il*

a. *Fi'il māḍi*

Pengungkapan dalam bentuk *fi'il māḍi* sebanyak 17 kali, terdapat dalam 9 surah. 1 ayat turun pada periode Mekah dan 16 ayat lainnya turun pada periode Madinah. Ayat yang turun pada periode Mekah berbicara tentang akibat penerimaan dan penolakan Rasul (QS. al-A'raf [7]: 38). Adapun kata yang menunjukkan *fi'il māḍi* yaitu لَعْنَةُ kata ini bermakna dia mengutuk, yakni setiap orang mengutuk sesamanya. Misalnya orang Yahudi mengutuk Yahudi, Nasrani mengutuk Nasrani, begitu juga para pengikut mengutuk para pemimpin yang menyesatkannya.

Sementara itu, ayat yang turun pada periode Madinah menunjukkan beberapa bentuk pengungkapan yaitu dalam bentuk *fi'il māḍi* terdapat pada (QS. al-Ahzāb [33]: 64), berbicara tentang ancaman terhadap orang-orang kafir, *fi'il māḍi* yang bersambung dengan *ḍamir muttasil hu* (mufrad muzakkar) terdapat pada (QS. al-Nisā' [4]: 93), (QS. al-Mā'idah [5]: 60). Selanjutnya *fi'il māḍi* yang bersambung dengan *ḍamir muttasil hum* (mereka), (QS. al-Baqarah [2]: 88), (QS. al-Nisā' [4]: 46, dan 52), (QS. al-Mā'idah [5]: 60), (QS. al-Taubah [9]: 68), (QS. al-Ahzab [33]: 57), (QS. Muḥammad [47]: 23), (QS. al-Faḥ [48]: 6). Semua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. sebagai subjek dalam melaknat orang-orang yang ingkar terhadap-Nya. Kemudian ada juga *fi'il māḍi* yang bersambung dengan *ḍamir muttasil na* (kami) ditemukan pada (QS. al-Nisā' [4]: 47) menjelaskan tentang perihal larangan membunuh orang mukmin dengan sengaja. Dan yang terakhir lafaz yang menunjukkan *fi'il māḍi majhul* terdapat pada (QS. al-Nur [24]: 23 dan (QS. al-Maidah [5]: 64), menjelaskan tentang orang yang menuduh perempuan baik-baik berzina dan orang-orang Yahudi dilaknat Allah karena perbuatannya.

b. *Fi'il muḍari'*

Pengungkapan dalam bentuk *Fi'il muḍari'* sebanyak 5 kali di dalam 3 surah. 1 ayat turun pada periode Mekah dan 3 ayat turun pada periode Madinah. Ayat yang turun pada periode Mekah berbicara tentang manusia saling mengingkari dan mengutuk dengan yang lain (QS. al-Ankabūt [29]: 25). Sedangkan ayat yang turun pada periode Madinah menjelaskan tentang sikap orang Yahudi terhadap Rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah, (QS. al-Baqarah [2]: 88 dan 159), dan kutukan Allah kepada yang berbuat maksiat pada hari sabtu dan orang-orang kafir (QS. al-Nisā' [4]: 47 dan 52).

## 2. Pengungkapan dalam bentuk *Isim*

### a. *Isim maṣḍar*

Pengungkapan dalam bentuk *isim maṣḍar* muncul sebanyak 15 kali di dalam 11 surah. 10 ayat turun pada periode Mekah dan 5 ayat turun pada periode Madinah. Adapun yang turun pada periode Mekah yakni (QS. al-A'raf [7]: 44), (QS. Hūd [11]: 18, 60, dan 99), (QS. al-Ra'd [13]: 25), (QS. al-Hijr [15]: 35), (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 42), (QS. Ṣād [38]: 78). Ayat-ayat yang turun pada periode ini berbicara tentang kutukan Allah kepada orang-orang zalim, kutukan terhadap Fir'aun, Iblis dan orang-orang yang ingkar kepada Allah. Yang menjadi subjek dalam hal ini adalah Allah swt., sedangkan obyeknya yaitu, orang-orang zalim, Fir'aun, Iblis dan orang-orang yang ingkar.

Selain itu, ada juga ayat yang turun pada periode Madinah di temukan pada (QS. al-Baqarah [2]: 89, dan 161), (QS. āli-Imran [3]: 61 dan 87), (QS. al-Nūr [24]: 7), (QS. al-Ahzab [33]: 68). Dari beberapa ayat tersebut menjelaskan tentang sikap orang-orang Yahudi terhadap para Rasul, laknat Allah terhadap orang-orang kafir dan pendusta.

### b. *Isim Fa'il*

Pengungkapan dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 1 kali, turun pada periode Madinah terdapat pada (QS. al-Baqarah [2]: 159). Ayat ini juga menegaskan Allah swt. Sebagai subjek laknat terhadap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan.

### c. *Isim Maf'ul*

Pengungkapan dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 2 kali terdapat pada (QS. al-Isrā' [17]: 60), ayat ini turun pada periode Mekah, mengemukakan tentang pohon yang tekutuk (al-zaqqūm). Adapun yang turun pada periode Madinah terdapat pada (QS. al-Ahzab [33]: 61), yang berbicara tentang laknat terhadap orang-orang Munafik.

## Term yang semakna dengan Laknat

Selain laknat terdapat beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna kutukan. Term-term tersebut dalam jumlah signifikan sangat penting diungkap. Selain dengan asumsi adanya relevansi makna, juga dimaksudkan untuk melengkapi data guna mendapatkan kesimpulan yang utuh dan lengkap. Term-term tersebut antara lain: *al-Rajīm*, *al-ażāb* dan *al-Gadab*.

### 1. *Al-Rajīm*

Kata *al-Rajīm* (الرجيم) berasal dari kata *rajama*, *yarjumu*, *rajmān* yang berarti melontari dengan batu, mengutuki.<sup>14</sup> Kata *al-Rajīm* di dalam berbagai bentuknya, baik bentuk kata kerja maupun kata benda di dalam al-Qur'an disebut 14 kali di dalam 12 surah (11 surah makkiyah dan 1 surah madaniyyah), 14 ayat.<sup>15</sup> Khusus untuk kata *al-Rajīm* muncul 6 kali yang kesemuanya di hubungkan dengan setan yang terkutuk. Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang hal tersebut terdapat pada QS. āli-'Imrān [3]: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ  
الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ  
الرَّجِيمِ

Terjemahnya:

Maka ketika melahirkannya, dia berkata: “Ya Tuhanku, Aku telah melahirkan anak perempuan.” Pada hal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan Aku memberinya nama Maryam, dan Aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”<sup>16</sup>

Kata *al-syaiṭān al-rajīm*, (الشيطان الرجيم) disini dimaksudkan bahwa setan yang terkutuk yakni yang diusir dari semua kebaikan dan diusir dari alam arwah. Kata *al-Rajīm* yang bermakna terkutuk terdapat dalam (QS. āli-'Imrān [3]: 36), (QS. al-Hijr [15]: 17 dan 34), (QS. al-Nahl [16]: 98), (QS. Ṣād [38]: 77), dan (QS. al-Takwīr [81]: 25). Sedangkan kata yang seakar dengannya itu masing-masing terdapat pada (QS. Hūd [11]: 91), (QS. Maryam [19]: 96), (QS. al-Dukhan [44]: 20), (QS. Yāsīn [36]: 18), (QS. al-Kahfī [18]: 20 dan 22), (QS. al-Mulk [67]: 5, (QS. al-Syu'arā' [26]: 116).

## 2. Al-'Azāb

Kata *'azāb* (عذاب) merupakan ism masdar dari *'azzaba-yu'azzibu* (عَذَّبَ يَعَذِّبُ), sedangkan bentuk masdarnya adalah *ta'zīb*. Kata *'azāb* dan *ta'zīb* ini biasa berarti ‘menghalangi seseorang dari makan dan minum’

<sup>14</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1991), h. 132.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 819.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 54.

atau ‘perbuatan memukul seseorang’ dan biasa pula berarti pundak seseorang’. Dari pengertian terakhir inilah kata ‘*azāb* (عذاب) digunakan untuk menyebut ‘segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, atau menyakitkan dan memberatkan beban jiwa dan/ atau fisik, seperti penjatuhan sanksi’.<sup>17</sup>

Kata ‘*azāb* (عذاب) sendiri digunakan oleh al-Qur’an sebanyak 322 kali, selain sekitar 50 kali bentuk-bentuk lain dari akar kata yang sama. Kata ini, pada mulanya, digunakan untuk melukiskan “segar dan nyaman”-nya sesuatu, seperti “air yang segar dan nyaman diminum,” kemudian kata ‘*azzaba* menjadi ‘*azāb* yang berarti “hilangnya rasa segar dan nyaman sesuatu,” kemudian berubah menjadi “siksaan” yang pedih.<sup>18</sup> Dan istilah ‘*azāb* ini juga sering diidentikkan dengan istilah ‘*iqāb* yang berarti “hukuman”.<sup>19</sup>

Dari sekian banyaknya pengungkapan kata ‘*azāb* dalam al-Qur’an dengan berbagai derivasinya. Seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 7

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.”<sup>20</sup>

Dari uraian di atas tampak bahwa al-‘*Azāb* merupakan kata yang bermakna luas, sebagaimana ayat di atas dijelaskan tentang orang-orang kafir yang mendapat *azāb* Allah akibat keengganan mereka menerima iman, sehingga hati, pendengaran dan penglihatan mereka terkunci mati dan tidak dapat menerima bimbingan. Sikap seperti inilah yang memunculkan berbagai macam ancaman Allah terhadap orang-orang kafir, apakah itu berupa, teguran, hukuman, siksaan, kutukan dan sebagainya.

### 3. *al-Gadab*

*Al-Gadab* adalah sikap keras, tegas, kokoh, dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi.<sup>21</sup>

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia*, h. 8.

<sup>18</sup>Mardan, *Wawasan al-Qur’an Tentang Malapetaka* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009), h. 46.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, h. 3.



*al-Gadab* yang terdiri dari huruf *ga*, *da*, dan *ba*, pada dasarnya berarti marah atau pemaarah.<sup>22</sup> Dalam al-Qur'an *al-Gadab* serta yang seakar dengannya muncul 24 kali di dalam 15 surah.<sup>23</sup> 11 ayat turun pada periode mekah dan 10 ayat lainnya turun pada periode Madinah.

Ayat-ayat yang turun pada periode mekah berbicara tentang murka Allah terhadap kaum Yahudi dan murka Allah terhadap orang-orang yang membantah agama Allah dan pemberian maaf kepada orang-orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji (QS. al-Fatihah [1]: 7), (QS. al-Syūrā [42]: 16, 37), Ayat-ayat periode ini juga berbicara tentang kisah kaum Nabi Hud yang ditimpa *azab* dan kemarahan Tuhan, serta kisah kembalinya Nabi Musa a.s. kepada kaumnya dalam keadaan marah dan sedih hati (QS. al-A'raf [7]: 71, 150, 151, dan 152), dan (QS. Ṭaha [20]: 87). Kemudian kisah Nabi Yunus yang menyeruh kepada Allah ketika berada dalam perut ikan (QS. al-Anbiyā' [21]: 87), serta orang yang melampirkan dadanya dalam kekafiran (QS. al-Nahl [16]: 106). Dan yang terakhir berbicara tentang perintah untuk memakan rezki yang baik dan tidak melampaui batas (QS. Ṭaha [20]: 81).

Sementara itu ayat-ayat periode Madinah berbicara tentang pembalasan terhadap sikap dan perbuatan Bani Israil, sikap orang-orang Yahudi terhadap para Rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah (QS. al-Baqarah [2]: 61, 90). Ayat-ayat periode ini juga berbicara tentang hukum membunuh seorang Muslim dengan sengaja, Hukum li'an dan tentang kelebihan umat Islam dari umat lain (QS. al-Nisā' [4]: 93, QS. al-Nūr [24]: 93, dan āli-'Imran [3]: 112). Selanjutnya berbicara tentang orang yang dikutuki Allah dan dimurkai, orang yang menyembah ṭagut, dan larangan melarikan diri dari pertempuran, (QS. al-Māidah [5]: 6, QS. al-Anfāl [8]: 60). Dan yang terakhir berbicara tentang Allah memurkai dan mengutuk orang yang berprasangka buruk terhadap-Nya, larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam (QS. al-Fath [48]: 6 dan QS. al-Mujādalah [60]: 14).

Adapun yang semakna dengan laknat yakni kata *gadab* dan seakarnya yang disebutkan dibarengi dengan kata '*alā* (على) sesudahnya. Seperti dalam Firman Allah swt. pada QS. al-Fatihah (1): 7

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. I (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 73.

<sup>22</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1008.

<sup>23</sup>Lihat Muḥammad Fuad Abd. Baqī', *al-Mu'jan al-Mufāhras li alfaẓ al-Qur'an al-Karim* (t.tp: Dār al-Fikr, 1981), h. 499.



صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>24</sup>

Menurut sebagian ulama tafsir kata (المغضوب عليهم) *al-magḍūbi ‘alaihim* itu diperuntukkan bagi orang-orang Yahudi yang mengetahui kebenaran, namun enggan mengikutinya. Maka sikap orang-orang Yahudi itu mendapat murka Allah. Selain murka, Allah pun menimpakan kepada mereka laknat.

Dari berbagai bentuk pengungkapan *gadab* dalam al-Qur’an, 12 kali adalah dalam konteks pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Sedang sisanya berkisar pada pembicaraan tentang “amarah” sebagai naluri manusia atau “murka Tuhan” yang ditujukan kepada orang-orang musyrik/penyembah berhala, orang munafik yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad saw., atau bahkan orang-orang muslim yang melakukan pelanggaran tertentu.<sup>25</sup>

Berdasarkan ketiga term di atas, maka terlihat jelas perbedaan kata laknat dengan ketiganya. Laknat merupakan sebuah pernyataan Allah kepada hambanya serta sebagai do’a dan cacian antar sesama manusia. Sedangkan al-Rajīm bermakna sama dengan laknat yaitu mengutuk akan tetapi al-Rajīm lebih dihubungkan dengan setan yang terkutuk. Sementara kata al-‘āzab berarti siksaan atau hukuman yang diperuntukkan Allah kepada seseorang yang berbuat kesalahan. Adapun kata al-Gadab bermakna marah atau pamarah yang semakna dengan laknat, ayat-ayatnya kebanyakan berbicara khusus untuk orang-orang Yahudi.

### Faktor-faktor terjadinya Laknat

Ada beberapa faktor terjadinya yang diungkapkan al-Quran, yaitu:

#### 1. Kesombongan

Kesombongan atau takabbur adalah sifat yang tercela yang awalnya bersemayam di dalam hati, kemudian tampak pada perkataan, sikap, dan perbuatan. Praktek kesombongan yang pertama kali dikisahkan dalam al-Qur’an adalah kesombongan dan kedurhakaan Iblis yang tidak mematuhi perintah Allah untuk untuk sujud kepada Adam. Ia enggan sujud karena merasa jauh lebih baik

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, h. 1

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil I, h. 74.

dari Nabi Adam a.s.. Ia diciptakan dari api sedangkan Nabi Adam a.s. diciptakan dari tanah, seperti yang telah dijelaskan pada QS. al-Hijr [15]: 35.

Kesombongan yang diperlihatkan Iblis dengan menentang perintah Allah, mengakibatkannya Iblis mendapat kutukan dari Allah sampai hari pembalasan. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Šād [38]: 78

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."<sup>26</sup>

Menurut pendapat Syekh Muḥammad Abduh, kesombongan itu merupakan penyakit jiwa yang berbahaya bagi manusia.<sup>27</sup> Sifat seperti ini sangatlah berbahaya jika ia hinggap pada diri seseorang, sebab kesombongan menghantarkan manusia selalu merasa lebih baik dari orang lain, membanggakan diri dengan kesuksesan yang telah diraih, membanggakan nenek moyang dan keturunannya, enggan mengakui kebenaran dan mematuhi perintah, mengharapkan penghormatan, pujian sanjungan, dan sebagainya.

Jadi kesombongan itu kelihatan pada tabi'at seseorang, seperti: memalingkan mukanya, memandang dengan mengerling, menundukkan kepala, duduk dengan bersela atau bertekan ke lantai. Dan juga kesombongan itu kelihatan pada perkataannya, sehingga pada suara, tekanan suara dan kata-kata suara apada mengemukakan. Dan kesombongan itu kelihatan pada jalannya, cara berjalannya, berdirinya, duduknya, gerakannya dan tenangnya. Dan pada cara ia mengerjakan perbuatannya dan pada lain-lain perubahannya tentang keadaan, perkataan dan perbuatannya.<sup>28</sup>

Orang yang sombong seperti Iblis akan mendapatkan akibat buruk dan kejelekan di dunia dan di akhirat:

- a. Semua orang akan membenci dan menjauhinya karena sikapnya yang suka menyepelekan orang lain.
- b. Memancing permusuhan karena ucapan, sikap maupun perbuatannya yang tidak menyenangkan hati orang lain.
- c. Selalu cenderung kepada kemaksiatan walaupun dia adalah orang yang mengerti masala agama. Kesombongan adalah tiupan Iblis yang di hembuskan ke dalam hati manusia agar dia merasa benar dengan keberadaannya walaupun sebenarnya dia berada di jalur yang tidak benar,

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 457

<sup>27</sup>Hadori Noor, *25 Dosa dan Larangan dalam Islam* (Cet. VII; Bandung:al-Ma'arif, 1988), h. 154.

<sup>28</sup>Imam Gazali, *Ihya' Ulūmidīn*, terj. Ismail Yakub, *Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama* (Cet IV; Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd), h. 743.

sehingga dia berani menolak kebenaran yang sebenarnya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 146

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ  
آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا  
سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا  
غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah Karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari padanya.<sup>29</sup>

## 2. Kekufuran

Kekufuran berasal dari kata dasar kufur berarti tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya, kafir, ingkar (tidak pandai bersyukur).<sup>30</sup> Sedangkan dalam arti syara' arti kufr adalah mengingkari satu ajaran Islam yang sudah diketahui pasti secara syar'i. Juga mempunyai arti mengingkari nikmat dan meninggalkan rasa syukur kepada Dzat yang telah memberinya nikmat, serta meninggalkan pelaksanaan amalan yang menjadi hak-Nya.<sup>31</sup>

Kekufuran yang dilakukan orang-orang Yahudi yang diutarakan pada bab yang lalu menyebabkan ia mendapat kemurkaan dan kutukan Allah melalui do'a Nabi Daud a.s.. Jadi, seseorang yang tidak beriman kepada Allah dengan mengingkari hukum-hukum Allah akan mendapatkan laknat Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 168.

<sup>30</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 608.

<sup>31</sup>Salman Naşif al-Dahduh, *Mi'ah Mimman La 'anahumulāhu Wa Rasūluhu*, terj. Amir Ghazali, *100 yang Terlaknat: Beragam Golongan dan Tindakan yang Dilaknat oleh Allah dan Rasulnya* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h. 89.

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, Maka sedikit sekali mereka yang beriman.<sup>32</sup>

Maksud dari kata hati kami tertutup yaitu tidak mengerti apa yang disampaikan. Ada juga yang mengartikan dengan hati kami "wadah yang penuh pengetahuan" sehingga kami tidak membutuhkan bimbingan siapapun.<sup>33</sup> Akibat kekufuran mereka yang sudah mendarah daging, maka Allah melaknatnya.

Dalam ajaran Islam terdapat dua macam kekufuran: *pertama*, kufur kepada Allah, dan *kedua*, kufur atas nikmat-nikmat Allah. Kufur kepada Allah yaitu ketika hati tertutup untuk membenarkan segala yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.. Sedangkan kufur atas nikmat Allah yaitu ketika hati tertutup untuk mensyukuri segala anugerah dari Allah swt..<sup>34</sup> Sebagaimana ayat di atas telah dijelaskan orang yang hatinya tertutup dan sifat kekufuran yang sudah mendarah daging dalam dirinya, maka orang yang memiliki sifat seperti ini akan menadapat laknat Allah swt. yakni mereka akan dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya.

Sementara itu M. Quraish Shihab dalam bukunya *Ensiklopedia al-Qur'an* menjelaskan bahwa kekufuran itu terdiri dari beberapa macam, yakni antara lain:

- a. *Kuf al-juhūd* (كفر الجود), yakni pengakuan terhadap Tuhan di dalam hati tetapi tidak diiringi dengan ucapan. Kekafiran seperti ini telah ada sebelum kerasulan Muhammad saw. seperti kekafiran kaum Yahudi yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad karena bukan dari keturunan mereka.
- b. *Kufr al-inkār* (كفر الإنكار), yakni kafir terhadap Allah, para rasul serta semua ajarannya, dan hari akhirat. Mereka percaya pada materi saja.
- c. *Kufrun ni'mah* (كفر النعمة), yakni menutup-nutupi nikmat Allah di dalam arti tidak mensyukurinya, tetapi tidak menyebabkan keluar dari agama Islam, hanya ancamannya sangat pedih.
- d. *Kufr an-nifāq* (كفر النفاق), yakni membenaran dengan ucapan dan diingkari oleh hati. Al-ashfahani mengartikannya dengan masuk agama dari satu pintu, tetapi keluar dari pintu lain.
- e. *Kufr asy-syirk* (كفر الشرك), yakni mempersekutukan Allah dengan makhluk atau menyembah selain Allah (mengingkari kesaan Allah). Mereka tidak menampik adanya Tuhan sebagai pencipta alam, tetapi memercayai ada

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 13

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jil. I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 249.

<sup>34</sup>Suhendi Abiraja, *Setan Skak Mati: Strategi Menghadapi Setan* (Cet. I; Bandung: Mizania, 2008), h. 42

tuhan selain Allah, baik berbentuk materi maupun non materi, yang menurut mereka dapat mendatangkan mamfaat bagi manusia.

- f. *Kufr al-irtidād* (كفر الإرتداد), yakni keluar dari agama Islam dan menjadi kafir (murtad), karena sebelumnya mereka juga telah kafir.<sup>35</sup>

### 3. Kemunafikan

Kemunafikan berasal dari kata dasar munafik memiliki arti yaitu berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dulu hatinya tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua.<sup>36</sup> Jadi kemunafikan adalah keadaan berpura-pura untuk memiliki kebajikan, keyakinan moral atau agama bahwa seseorang tidak benar-benar beriman kepada Allah meskipun lidahnya berkata aku beriman kepada Allah tetapi hatinya tidak.

Sifat kemunafikan yang tertanam dalam diri seseorang akan menghantarkan mereka ke dalam Neraka Jahannam, sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. al-Taubah [9]: 68 pada bab sebelumnya. Selain ayat tersebut, juga terdapat ayat dalam QS. al-Fath [48]: 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ  
ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ  
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Terjemahnya:

Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.

Adapun sifat orang munafik itu yakni, mereka mengandalkan kelicikan, tipuan dan kepandaian bersilat lidah untuk mengambil hati oran lain. Selain itu mereka sangat pandai membuat dalih dan pembenaran atas kesalahan dan kejahatan dengan memutar balik fakta. Kalau niat jahat mereka terbongkar, mereka pun menyatakan bahwa perbuatan itu hanya sekedar bersenda gurau dan tidak bersungguh-sungguh.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 418-419.

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 763

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia*, h. 359-360

Olehnya itu sifat kemunafikan seseorang sulit diketahui secara pasti, karena kita tidak bisa menghukumi bahwa mereka termasuk orang-orang munafik, jika hanya sebagian tanda-tandanya saja yang terlihat. Maka dari itu Rasulullah saw. memberikan gambaran melalui sabdanya yang bersumber dari Abū Hurairah :

حدثنا سليمان أبو الربيع قال حدثنا إسماعيل بن جعفر قال حدثنا نافع بن مالك بن أبي عامر أبو سهيل عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان. (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Tanda-tanda munafik ada tiga, apabila bicara dusta, apabila berjanji tidak menepati, apabila diberi amanah khianat.<sup>38</sup>

#### 4. Kezaliman

Kezaliman berasal dari kata dasar zalim yang berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam<sup>39</sup>, artinya orang yang berlaku zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniah. Kezaliman ada tiga macam yaitu, *pertama*; zalim yang tidak akan diampunkan oleh Allah, maka itu syirik (mempersekutukan Allah) dengan sesuatu apapun. *Kedua*; zalim yang mudah di ampunkan oleh Allah, seperti perbuatan maksiat antara manusia terhadap Allah. Dan *ketiga*; zalim yang tidak akan dibiarkan oleh Allah yaitu yang terjadi diantara manusia dengan sesamanya, maka pasti akan dituntut oleh orang teraniaya dihadapan Allah.<sup>40</sup>

Kezaliman yang dimaksudkan disini yaitu, orang-orang yang memiliki sifat penganiyaan dan kedurhakaan, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain ayat yang telah dijelaskan pada bab yang lalu, juga terdapat ayat lain yang menjelaskan tentang hal ini.

Firman Allah swt.. dalam QS. al-Gāfir [40]: 52

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Terjemahnya:

<sup>38</sup>Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *op. cit.*, Maktabah al-Syāmilah

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1279.

<sup>40</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul 'Ibad ilasabilirryad*, terj. Salim Bahreisy, *Petunjuk Kejalan Lurus* (Surabaya: Darussaggaf, 1999), h. 548-549.

“(yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk.”<sup>41</sup>

#### 5. Keretakan hubungan

Keretakan yang berkata dasar retak berarti berselisih, tak akrab lagi, sudah tidak utuh (bersatu) lagi,<sup>42</sup> sedangkan hubungan bermakna ikatan, pertalian (kekeluargaan, persahabatan dan sebagainya)<sup>43</sup>. Jadi keretakan hubungan adalah terjadinya perselisihan atau ketidak akrabannya dalam suatu kekeluargaan ataupun persahabatan. Keretakan hubungan yang dimaksudkan disini yakni terputusnya silaturahmi seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Muḥammad [47]: 22-23 dan QS. al-Ra'd [13]: 25.

Keretakan hubungan seringkali terdengar di tengah masyarakat, keretakan rumah tangga misalnya sudah menjadi hal biasa terlihat hanya karena pangkat, jabatan, harta, ego, dan lain-lain. Rasa persaudaraan yang dahulunya terjalin harmonis kini sudah tidak utuh lagi seperti sedia kala. Sangatlah disayangkan jika sikap seperti ini ada pada diri seseorang.

Agama Islam sangat mementingkan persatuan umat Islam, persaudaraan dan bermasyarakat, di antara mereka mesti ada usaha tolong-menolong pada kebaikan, berkasih sayang dan hormat-menghormati.<sup>44</sup> Olehnya itu hubungan silaturahmi harus senantiasa di jaga agar tidak retak dan tidak terjadi perselisihan serta perpecahan suatu kelompok keluarga, kerabat yang satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Bukankah Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>45</sup>

#### 6. Kebohongan

Kebohongan yang bermakna dasar bohong berarti tidak sesuai dengan hal (keadaan) yang sebenarnya, dusta,<sup>46</sup> yakni memberitakan sesuatu berlainan

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 473.

<sup>42</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 953

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 409

<sup>44</sup>Hadori Noor, *op.cit.*, h. 148.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 516.

<sup>46</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 160.



dengan kejadiannya baikpun disengaja atau tidak disengaja.<sup>47</sup> Kebohongan merupakan suatu sifat yang di benci oleh manusia yang masih mengutamakan ajaran budi pekerti, sifat ini merugikan pergaulan di antara masyarakat.

Praktek kebohongan sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat sekarang ini. Di media elektronik dan media cetak misalnya terlihat dan terdengar sumpah dan janji para pejabat ketika di lantik, mereka berkata: saya tidak akan tidak akan korupsi, tetapi kenyataannya baru beberapa tahun menjabat sudah menjadi tersangka kasus korupsi. Praktek kebohongan para penguasa, pejabat seperti ini sangat membingungkan dan menyesatkan masyarakat. Mengapa tidak, mereka di kenal sebagai orang berilmu, namun tidak mengamalkan ilmu yang ia miliki. Seperti halnya Uskup Najran yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mau mengakuinya yang telah dijelaskan pada sebelumnya.

#### 7. Pembunuhan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pembunuhan berarti proses, cara, perbuatan membunuh,<sup>48</sup> yaitu suatu tindakan untuk menghilangkan, menghabiskan nyawa seseorang sampai mati. Pembunuhan biasanya dilatar belakangi berbagai macam motif, misalnya adanya kecemburuan, dendam, masalah politik, membela diri, menebus rasa malu, benci dan sebagainya.

Pembunuhan ada dua macam sifatnya yaitu, pertama pembunuhan dengan jalan yang hak (sudah sewajarnya) dan kedua pembunuhan dengan yang bukan hak (dianggap suatu pelanggaran). Adapun pembunuhan dengan jalan yang hak seperti membunuh orang-orang kafir yang berusaha menghapuskan agama Islam atau membunuh orang yang memperkosa kehormatan anak istri kita di tempat sendiri, atau mereka yang merampok harta benda kita atau merusakkan kediaman kitan dan lain-lainnya.<sup>49</sup>

Pembunuhan dengan jalan bukan hak atau pembunuhan yang disengaja menurut ijma' ulama; Ibn Abbas, Abū Hurairah, Ibn Umar Ḥasan bin Ali, dan Zaid bin Šabit ra. menyatakan: tidak di terima taubat orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja tanpa hak. Tetapi yang lain-lain dari mereka ini menyatakan dapat di terima taubatnya sama dengan orang kafir, bahkan lebih layak. Tetapi tidak memastikan bahkan dalam keadaan bahaya menghadapi kehendak Allah, dan juga tidak kekal neraka meskipun belum sempat taubat.<sup>50</sup>

Membunuh dengan sengaja merupakan tindak kriminal yang tidak menghilangkan nyawa semata, tetapi juga mengingkari keimanan dan aqidah. Berdasarkan QS. al-Nisa' [4]: 93 pada bab terdahulu telah diuraikan bahwa orang

---

<sup>47</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz, *op. cit.*, h. 493.

<sup>48</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 179.

<sup>49</sup>Hadori Noor, *op. cit.*, h. 73

<sup>50</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz, *op. cit.*, h. 678

yang membunuh orang mukmin dengan sengaja ia akan kekal dalam Neraka Jahannam dan Allah murka kepadanya serta melaknatnya.

#### 8. Fitnah

Kata fitnah (فتنة) berasal dari kata dasar *fatana* (فتن) berarti membakar logam emas atau perak untuk menguji kemurniannya. Kata fitnah juga biasa diartikan cobaan atau ujian terhadap keimanan bagi orang-orang beriman pada umumnya, bermacam wujudnya.<sup>51</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata fitnah berarti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).<sup>52</sup>

Fitnah merupakan sebuah tindakan penyelewengan dan penyimpangan yang akan menimbulkan kerugian. Dengan fitnah, seseorang bisa kehilangan harga diri, kehormatan, keharmonisan berasama anak istrinya, kedamaian di lingkungan masyarakatnya, ketenangan dalam menjalankan agamanya, bahkan bisa jadi seseorang akan kehilangan keimanannya.<sup>53</sup>

Adapun fitnah yang di maksudkan dalam pembahasan ini adalah fitnah dengan menuduh seorang wanita baik-baik telah melakukan perzinahan. Kalau suatu tuduhan dilemparkan kepada diri seseorang dengan tiada bukti-bukti kenyataan, maka cara demikian tiada lain dari fitnah, sudah pasti tiap memfitnah adalah berdosa terhadap Allah. Juga di sisi manusia orang-orang tukang fitnah itu di anggap pengacau masyarakat, sebagai perbuatan kaum munafik penyebar berita bohong. Yang lebih berat lagi dosanya terhadap Allah ialah melemparkan tuduhan jahat kepada perempuan yang baik-baik lagi beriman dituduh berbuat serong (melakukan perzinahan).<sup>54</sup>

Olehnya itu orang yang suka menyebarkan fitnah dengan menuduh wanita baik-baik telah berzina akan mendapatkan laknat dari Allah swt.. sebagaimana telah dijelaskan pada (QS. al-Nur [24]: 23). Selain laknat Allah, berupa penjarahan dari rahmat Allah swt., menuduh berzina ataupun tuduhan yang lainnya juga akan di balas dengan azab Jahannam yang sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Burūj [85]: 10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ  
وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا  
فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia*, h. 232.

<sup>52</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 318

<sup>53</sup>Suhendi Abiraja, *op. cit.*, h. 92

<sup>54</sup>Hadori Noor, *op. cit.*, h. 102

Terjemahnya:

“Sesungguhnya, orang-orang yang mendatangkan fitnah (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”<sup>55</sup>

#### 9. Kedengkian

Kedengkian dikenal dalam bahasa arab bermakna الحسد<sup>56</sup> yang berasal dari kata حسد- يحسد berarti iri hati atau dengki,<sup>57</sup> yaitu menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.<sup>58</sup>

Adapun tingkat-tingkat kedengkian itu empat perkara yaitu:

- a. Bahwa ia mengingini hilangnya nikmat dari orang lain, walaupun yang demikian tidak berpindah kepadanya. Dan inilah yang paling keji.
- b. Bahwa ia mengingini hilangnya (berpindahnya) nikmat karena keinginannya pada nikmat itu, seperti: keinginannya kepada rumah yang baik dan wanita yang cantik atau kekuasaan yang tembus atau kehidupan yang lapang, yang telah diperoleh orang lain. Ia mengingini supaya nikmat itu baginya. Dan yang dicarinya, ialah nikmat tersebut, bukan hilangnya dar oran lain itu. Kebenciannya ialah ketiadaan nikmat itu baginya. Bukan karena dinikmati orang lain dengan nikmat itu. Bahwa ia rindu bagi dirinya seprti nikmat tersebut. Kala tidak berhasil, maka ia tidak mengingini hilangnya nikmat tersebut dari oran lain itu.<sup>59</sup>
- c.

#### Kesimpulan

Setelah menelusuri bagaimana pengungkapan kata laknat dalam al-Quran, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Laknat adalah menjauhkan dan mengusir, yakni orang-orang yang dilaknat Allah swt. akan dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya (kalau dari Allah sebagai subjek). Sedangkan kalau dari ciptaan dalam hal ini manusia, laknat berarti cacian (sikap) serta do'a yang dapat mengakibatkan kesusahan, bencana terhadap orang lain.
2. Bentuk-bentuk pengungkapan kata laknat dalam al-Qur'an terbagi atas; pengungkapan dalam bentuk *fi'il mādi* sebanyak 17 kali, *fi'il mudāri'* sebanyak 5 kali, *fi'il amar* sebanyak 1 kali. Dan pengungkapan dalam bentuk *isim*

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 590

<sup>56</sup>Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia-Arab* ( Cct. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 116.

<sup>57</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1991), h.

<sup>58</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 251.

<sup>59</sup>Imam Gazali, *op. cit.*, h. 223.

*maṣḍar* sebanyak 15 kali dan *isim fa'il* sebanyak 1 kali serta *isim maf'ul* sebanyak 2 kali.

3. Faktor-faktor terjadinya laknat diantaranya adalah karena kesombongan, kekufuran, kemunafikan, kezaliman, keretakan hubungan, fitnah dan kedengkian.

### Daftar Pustaka

- Abd. Baqi', Muḥammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'an al-Karīm*. Dār al-Fikr, 1981.
- Abiraja, Suhendi. *Setan Skak Mati: Strategi Menghadapi Setan*. Cet. I; Bandung: Mizania, 2008.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an ; Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- al-Dahduh, Salman Naṣif al-Dahduh. *Mi'ah Mimman La 'anahumulāhu Wa Rasūluhu*, terj. Amir Ghazali, *100 yang Terlaknat: Beragam Golongan dan Tindakan yang Dilaknat oleh Allah dan Rasulnya*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008.
- al-Damsyiqy, Imam Abul Fida Ismail ibn Kasir . *Tafsir ibn Kasir*, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. VI Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung; PT Syamil Cipta Media, 2005.
- . *Syāmil al-Qur'an The Miracle 15 in 1*. Bandung: PT Syigma Examedia Arkanlema, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 2005.
- Al-Gazali. *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, *Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama*. Cet IV; Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedia Islam; Ringkas*. Cet. II; Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Labil Mz. *1001 Dosa-dosa Besar* . Cet. I; Surabaya; Bintang Usaha Jaya, 2002.

- Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- . *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- al-Maragi, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk. dengan judul *Tafsir al-Maraghi*, Jil. VI. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1987.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2002.
- Noor, Hadori. *25 Dosa dan Larangan dalam Islam*. Cet. VII; Bandung: al-Ma'arif, 1988.
- al-Salih, Subi. *Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ilm, 1977.
- Shaleh , K.H.Q. Shaleh dan H.N.A. Dahlan dkk, *Asbāb al-Nuzūl*. Cet X; Bandung, CV Diponegoro, 2004
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an-al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Zakariya, Abu al-Husain Aḥmad ibn al-Fāris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz V. Mesir: Dār al-Fikr, t.th.
- Zaeni, Muḥammad Subbām Rasyīd. *al-Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an al-'Azīm*. Cet. I; Beirut: Dārul Fikri, 1995.